

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Peran Gereja dalam kehidupan sosial sangatlah penting, karena Gereja adalah bagian dari masyarakat. Dalam sebuah tatanan sosial, gereja tentunya memiliki andil yang tidak kalah penting dari institusi sosial lainnya. Tugas dan pelayanan Gereja berpusat pada umat manusia secara universal. Tugas dan misi Gereja sesungguhnya telah tertanam sejak zaman para rasul. Keterlibatan dan peran gereja saat ini mnghadirkan konsep misi yang satu dan sama sejak gereja perdana. Misi dan karya gereja bukan hanya dipahami sebagai penginjilan dan pertumbuhan Gereja, melainkan juga dipahami sebagai tanggung jawab sosial, yakni upaya untuk terlibat aktif dalam isu-isu sosial dan kemanusiaan yang didasarkan pada penginjilan. Dalam kunjunganya ke Amerika Serikat pada tahun 2008, Paus Benediktus XVI menegaskan satu hal penting bagi kehidupan Gereja dewasa ini. Menurutnya, Gereja bukan hanya soal statistik. Gereja juga tidak ditentukan oleh jumlah dan kuantitas. Namun sesungguhnya kehidupan Gereja sangat ditentukan oleh kesetiaannya terhadap iman dan komitmennya akan hidup dan pewartaan Injil. Letak kesetiaan tersebut harus diwujudkannyatakan dalam pelayanan kasih terhadap sesama. Setiap orang dituntut untuk menjadi sesama bagi yang lain, sebagaimana Kristus telah memberikan diri-Nya kepada Gereja.<sup>1</sup> Adalah benar bahwa Gereja dewasa ini sedang mengalami krisis dan kemerosotan dalam perjalanan misinya.

Selama kurang lebih 400 tahun, kata misi pun dipakai dalam pengertian khusus. Misi berarti keluar melewati batas-batas Gereja yang telah didirikan dan mengarahkan diri kepada manusia-manusia yang berada di luar Gereja. Misi berarti suatu perjumpaan antara Gereja dengan manusia-manusia yang berada dalam situasi kehidupannya. Pada hakekatnya tugas Gereja itu kapan saja dan di mana saja adalah satu dan sama, meskipun umat manusia, kepadanya tugas dialamatkan dan ditujukan berbeda-beda dan beraneka ragam. Karena mereka berada dalam situasi-situasi kultural dan religious yang berbeda-beda, maka Gereja hendaknya membicarakan dan membahasakannya menurut bidangnya masing-masing, sehingga dengan demikian dapat menjawab kebutuhan sesuai dengan situasi dan kondisi mereka yang berbeda-

---

<sup>1</sup>Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm., 70.

beda itu.<sup>2</sup> Misi Gereja merupakan salah satu usaha untuk membebaskan kaum miskin dan terlantar dari keterpurukan yang adalah tugas dan panggilannya di tengah dunia.

Gerakan keberpihakan terhadap kaum miskin (*option for the poor*) bukanlah hal yang baru. Konsili Vatikan ke-dua (1962-1965) tidak secara langsung membahas “*option of the poor*” dalam satu dokumen khusus, tetapi dokumen *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern) membahas tentang hubungan antara Gereja dan dunia modern, termasuk perhatian terhadap kaum miskin dan lemah. Dalam *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja) membahas tentang Gereja sebagai komunitas yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk melayani dan mengasihi sesama, terutama kaum miskin dan lemah. Gereja melalui pelayannya menekankan pelayanan kepada orang-orang miskin dan tertimpa kemalangan, dan dengan sukarela mengorbankan diri untuk mereka.<sup>3</sup> Kendati demikian keberpihakan dan pelayanan terhadap orang-orang miskin serta orang-orang yang menderita, memiliki referensi yang jelas dan kuat dari sabda Tuhan dalam kitab Suci dan karya Yesus itu sendiri. Oleh karena itu kitab injil Matius 25:31-46 sangat relevan dengan karya pelayanan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Hemat penulis, wejangan Yesus dalam Matius 25:31-46 tidak sepenuhnya menekankan iman sebagai dimensi yang mesti dipandang di hari penghakiman terakhir, melainkan Yesus menekankan sikap dan perbuatan manusia kepada sesama yang membutuhkan bantuan. Kurangnya penekanan pada dimensi iman dalam Injil Matius 25:31-46, membuat para pembaca merasa bahwa wejangan tersebut belum lengkap. Namun penulis meyakini bahwa hanya oleh imanlah manusia dapat berusaha dan berbuat baik terhadap sesama seperti yang disampaikan dalam Matius 25:31-46. Melalui teks ini, Yesus mengajak orang-orang yang percaya untuk dapat melayani mereka yang hina, mereka yang miskin dan mereka yang kelaparan.

Tindakan kasih sebagai suatu dasar dari pelayanan merupakan cara yang tepat untuk menanggapi kasih Allah yang besar itu dengan penuh ketaatan dan kesetiaan. Yesus mengajak segenap umat manusia untuk saling melayani dengan penuh kerendahan hati. Pelayanan kasih yang Yesus tekankan merupakan dimensi untuk menggunakan kebebasan secara benar dan baik tanpa mementingkan diri sendiri. Jorge C. Bravo dalam tulisannya menegaskan bahwa persoalannya sekarang adalah banyak Gereja yang mengabaikan tugas untuk menolong orang-

---

<sup>2</sup>Wilhelm Djulei Conterius, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 108.

<sup>3</sup> *Lumen Gentium*, No.8, dalam *Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cet. 2 (Jakarta: Obor, 1993).

orang miskin. Dengan demikian, pemilihan untuk berpaling kepada yang miskin dan tersisih adalah hasil pembacaan ulang amanat Kitab Suci dalam menjawab seruan dari orang-orang miskin dan tersisih ke dalam jantung Gereja.<sup>4</sup>

Gereja Katolik dewasa ini telah menjadi titik tolak bagi manusia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Artinya bahwa Gereja hadir sebagai wadah yang mampu meneladani model Kristus dalam karya-karyanya. Gereja dewasa ini berfungsi sebagai agen perubahan dan kesetaraan dalam masyarakat, dengan membawa nilai-nilai yang luhur yakni cinta kasih, keadilan, dan kebenaran. Gereja diutus untuk meneladani kehidupan dan misi Kristus yang tidak hanya terbatas pada kehidupan rohani semata melainkan juga mencakup dimensi sosial, budaya dan kemanusiaan.

Dalam kekristenan, ajaran yang paling mulia dan utama adalah tentang cinta kasih. Gereja dengan segenap kekuatan serta misinya untuk membebaskan umat manusia secara universal terus-menerus didorong untuk mencapai pemenuhan dari janji itu sendiri. Dalam lingkup Gereja yang lebih kecil, paroki St. Martinus Bola juga sebagai salah satu bagian penting dalam karya pembebasan yang universal. Gereja paroki St. Martinus Bola dipanggil untuk menjadi wadah yang ampuh untuk membebaskan kaum miskin dan terlantar dalam balutan kasih.

Kemerosotan dalam mempertahankan tugas misi terutama berkaitan dengan pelayanan kasih terhadap anggota gereja bukan hanya terjadi pada zaman-zaman yang telah berlalu. Hingga dewasa ini hal seperti itu masih tetap dirasakan meskipun dalam skala yang lebih kecil. Oleh karena itu menyadari pentingnya melayani orang-orang miskin dan orang-orang yang terlantar dan fenomena pasang surut semangat pelayanan kasih dalam kehidupan Gereja, maka dalam tulisan ini penulis mencoba menampilkan wejangan Yesus tentang bagaimana seseorang mestinya melayani dan menemukan wajah Allah berdasarkan Injil Mat. 25:31-46 serta pesan-pesan teologis yang dapat dipetik oleh umat manusia umumnya dan Gereja pada khususnya, dalam karya pelayanannya.

Berhadapan dengan realitas kehidupan Gereja dewasa ini adalah penting bagi elemen-elemen yang ada dalam diri Gereja untuk memahami pelayanan misi yang sesungguhnya melalui partisipasi langsung dalam karya pastoral Gereja itu sendiri. Harus disadari bahwa Gereja memiliki posisi sentral dalam kehidupan sosial umat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

---

<sup>4</sup>Jorge C. Bravo, *Teologi Rakyat; Teologi Oleh Rakyat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), hlm. 56.

Dalam Injil Matius 25: 31-46, Yesus mendesak segenap elemen yang terlibat dalam diri Gereja dan karyanya, agar peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi serta isu-isu sosial masyarakat khususnya di Paroki St. Martinus Bola, serta menyadarkan pemerintah akan realitas konkret yang sedang terjadi. Injil Matius 25:31-46 secara jelas mengajak segenap manusia untuk terus menerus berbuat baik. Dalam artian bahwa Yesus sangat menekankan pelayanan kasih kepada orang-orang yang berkekurangan, orang-orang yang membutuhkan bantuan serta mereka yang terlantar. Misi Gereja akan pelayanan terhadap segenap umat manusia mestinya diaktualisasikan melalui partisipasi dalam kehidupan orang-orang yang menderita dan mampu untuk hadir merasakan penderitaan bersama dengan mereka. Misi ini sangat kontekstual dalam kehidupan di era modern sekarang ini ketika masih banyak orang miskin dan menderita yang disebabkan oleh berbagai macam alasan. Oleh karena itu bertolak dari tersebut penulis memilih tema: WEJANGAN YESUS DALAM MATIUS 25:31-46 DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA PAROKI ST. MARTINUS BOLA.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah pokok yang menjadi fokus utama dalam penulisan karya ini, yaitu: apa relevansi wejangan Yesus dalam Matius 25: 31-46 bagi karya pastoral Gereja di Paroki St. Martinus Bola? Dari masalah pokok ini, dapat dirumuskan beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana wejangan Yesus dalam Matius 25: 31-46?
2. Bagaimana situasi pastoral Gereja paroki St. Martinus Bola dalam pelayanannya?
3. Bagaimana relevansi wejangan Yesus dalam Matius 25:31-46 bagi karya pelayanan paroki St. Martinus Bola?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan tiga hal penting: **Pertama**, tujuan akademis dan intelektual yaitu untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk meraih gelar strata 1 filsafat pada Lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu juga, penulis mau melatih diri untuk memahami konsep biblis-teologis melalui teks Kitab Suci sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan teori yang diperoleh dari lembaga pendidikan IFTK Ledalero. **Kedua**, menelaah wejangan Yesus tentang “penghakiman terakhir” dalam Matius 25:31-46, sehingga memperoleh terang dan kebijaksanaan serta memperoleh jawaban yang kontekstual kepada situasi pastoral Paroki St. Martinus Bola. **Ketiga**, mengulas secara

mendalam situasi dan kondisi pastoral Paroki St. Martinus Bola, baik di masa lalu maupun sekarang. **Keempat**, setelah mengkaji wejangan Yesus dalam Matius 25:31-46 dan menganalisis situasi pastoral Paroki St. Martinus Bola, langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi korelasi dan relevansi antara teks Alkitab tersebut dengan realitas yang sedang dialami oleh paroki St. Martinus Bola. Dengan demikian tulisan ini layak dialamatkan kepada Gereja dan para pelayan pastoral Paroki St. Martinus Bola.

#### 1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan untuk mencari sumber-sumber bacaan yang relevan dengan penelitian. Selain studi kepustakaan penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terbuka terhadap pihak-pihak tertentu perihal realitas situasi pastoral dan juga perihal kehidupan iman umat yang berada di Paroki St. Martinus Bola. Data-data yang diperoleh tentunya akan disusun dan diolah secara sistematis sehingga menjadi sebuah tulisan ilmiah.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulis akan membagikan tulisan ini ke dalam Lima bab. Bab I berisikan penjelasan permasalahan yang diangkat sebagai dasar pembahasan dalam tulisan sederhana ini. Pada bab ini juga akan disajikan tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisannya.

Bab II mengulas pemahaman tentang Injil Matius, secara khusus Matius 25:31-46.

Bab III menjelaskan gambaran umum tentang paroki St. Martinus Bola. Dalam bab ini, penulis juga membahas sejarah terbentuknya paroki Santo Martinus Bola, Selayang pandang paroki Santo Martinus Bola dan keadaan interen paroki Santo Martinus Bola.

Bab IV memusatkan pembahasannya pada relevansi serta penerapan tindakan kasih pada karya pelayanan pastoral Paroki St. Martinus Bola sesuai dengan wejangan Yesus dalam “penghakiman terakhir” (Mat. 25:31-46).

Bab V merupakan bab penutup. Pada bab ini, penulis akan membuat kesimpulan seluruh pembahasan dan beberapa usul saran baik bagi Gereja paroki St. Martinus Bola maupun bagi para pembaca.